

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nusa Tenggara Barat yang dikenal sebagai daerah provinsi, merupakan hasil pemekaran dari wilayah Nusa Tenggara pada tahun 1958¹. Pada tahun tersebut, merupakan masa pertumbuhan dan tentu saja masa penataan daerah terkait dengan penataan organisasi perangkat daerah dan sebagainya. Pada tahun 1958 Nusa Tenggara Barat mulai dibangun, Indonesia berada dalam krisis yang memuncak, diantaranya terjadi pergolakan di daerah-daerah seperti Sumatera, Sulawesi, dan Indonesia bagian Timur yang sudah mulai berlangsung sejak tahun 1956 karena adanya ketidakpuasan dengan alokasi biaya pembangunan yang diterimanya dari pusat².

Diantara pergerakan dan pergolakan di daerah yang mengancam keselamatan negara, yang sedikit banyak ada kaitannya dengan dengan Nusa Tenggara Barat, diantaranya adalah pada tanggal 2 Maret 1957 di Makassar Panglima TT VII Letkol Ventje Summual memproklamkan Piagam Perjuangan Rakyat Semesta (Persemesta). Wilayahnya meliputi Sulawesi, Kepulauan Nusa Tenggara dan Maluku. Piagam tersebut ditandatangani oleh 51 tokoh masyarakat Indonesia bagian Timur. Selanjutnya, pada tanggal 15 Februari 1958, Achmad Husain di Padang memproklamkan "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Proklamasi tersebut mendapat sambutan di Indonesia Bagian Timur³.

Selain persoalan tersebut, persoalan peraturan perundang-undangan yang pada awal pemekaran Nusa Tenggara Barat yang bersifat dualisme yaitu Undang-Undang Negara Indonesia Timur (NIT) dan Undang-Undang Republik Indonesia. Dengan demikian, wilayah

¹R. AR Moh Roeslan Tjakraningrat (Gubernur Pertama NTB) NManggaukang Raba, *Nahkoda (Di) Tengah Badai* (Mataram: Arga Puji Press, 2012), hlm. 1.

²NManggaukang Raba, hlm.1.

³NManggaukang Raba, hlm.1.

Nusa Tenggara Barat setelah mengalami beberapa proses ketatanegaraan, antara lain karena wilayah kepulauan ini sempat menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur (NIT), yang dibentuk dalam rangka konsepsi Belanda berupa Negara Indonesia Serikat (RIS), status dari provinsi Sunda Kecil setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia kembali menjadi provinsi tersendiri, tapi dengan nama Provinsi Nusa Tenggara⁴.

Permasalahan demi permasalahan yang berasal dari NIT, ditambah dengan kurang tanggapnya pemerintah pusat dalam menyelesaikan permasalahan konsolidasi kekuasaan atau pemerintahan, menyebabkan situasi di Nusa Tenggara Barat tidak bisa segera diselesaikan. Akibatnya timbul kesulitan dalam segala aspek kehidupan, terutama dalam masalah ekonomi, apalagi bahan dan barang pokok pangan mengalami lonjakan parah.

Perkembangan dalam segala aspek kehidupan masih sangat merangkak dan berada dalam masa-masa sulit karena beberapa faktor terutama tahun 1958 sampai tahun 1959 dalam periode ini terjadi kekeringan, kelaparan, dan kekurangan pangan yang paling berat, yaitu sekitar 10.053 jiwa telah meninggal dunia karena dan 20.000 jiwa ditujuh desa di Daerah Lombok Selatan mengalami kekurangan pangan⁵.

Pada masa pemerintahan gubernur pertama, yaitu R. Ar. Moh. Roeslan Tjakraningrat perumusan kebijakan baru bisa dilaksanakan secara intensif di tahun 1962, karena pada tahun tahun sebelumnya terfokus pada penataan kelengkapan pemerintah daerah yang belum lama terbentuk. Hal tersebut bukan berarti pada tahun 1958 sampai tahun 1961 tidak ada program, justru pada tahun-tahun tersebut banyak digalakkan program untuk mengatasi kemiskinan.

Persoalan mendasar di Nusa Tenggara Barat saat itu adalah terjadinya rawan pangan dan kelaparan di Lombok Selatan. Karena sering gagal panen. Ditambah lagi dengan baru saja usai terjadinya peristiwa buruk, yaitu peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965, sehingga penanganan masalah kelaparan di Lombok Selatan tidak cepat dilaksanakan. Situasi Negara

⁴Dkk Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat 1977-1978*, Proyek pen (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm.1.

⁵Manggaukang Raba, *Nahkoda (Di) Tengah Badai*, hlm.64.

sangat labil dan pada waktu itu terjadi perubahan politik, strukturisasi personil dan program nasional⁶.

Menjelang peristiwa G S 30 PKI tahun 1965 harga-harga semakin memuncak seiring dengan situasi politik yang kian memanas dengan pemeran utama PKI. Disusul dengan demonstrasi yang terjadi sebagai dampak dari melonjaknya harga- harga dan bentuk-bentuk propaganda lainnya.

Pada tahun 1966 penduduk Nusa Tenggara Barat terancam bahaya kelaparan (terutama sepuluh kecamatan di Lombok Selatan) dan perlu mendapat segera bantuan. Lebih dari 345 ribu penduduk Pulau Lombok terancam kematian dan tidak kurang dari sebelas ribu penduduk meninggal dunia. penduduk mengalami kekurangan kalori. Menurut catatan yang ada, rata-rata perhari penduduk hanya mengonsumsi 330 kalori di tahun 1966⁷.

Sudah banyak program dan kegiatan yang telah dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi daerah kritis Lombok Selatan, salahsatunya adalah dilaksanakannya perlombaan gogonrancah pada tahun 1964. Namun, kegiatan ini tidak bisa berkembang, karena petani belum bisa menguasai teknik intensifikasi padi sistem gogonrancah⁸.

Setelah penumpasan PKI, kemudian pemerintah membenahi kebijakan-kebijakan pemerintahan, untuk memulihkan kembali keuangan Negara pada tahun 1966, pembenahan yang dilakukan diantaranya adalah perbaikan gaji pegawai negeri menggalakan pembangunan di daerah-daerah yang membuat masyarakat menyimpan harapan besar terhadap pemerintahan. Kemakmuran mulai dirasakan walaupun masih belum merata terutama di Lombok Selatan dikatakan terjangkit kelaparan terutama pada tahun 1967 yang mengalami gagal panen karena dipengaruhi cuaca kemarau⁹.

⁶Manggaukang Raba, *Niat (Dan) Tekad Bergulat Melawan Kemiskinan H.R Wasita Kusumah Nusa Tenggara Barat 1968-1978* (Lombok Barat: Arga Puji Press, 2012), hlm.2.

⁷Manggaukang Raba, *Nahkoda (Di) Tengah Badai*, hlm.65.

⁸Manggaukang Raba, hlm.67.

⁹Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat 1977-1978*, hlm.187.

Sejak kepemimpinan Brigjen Wasita Kusumah kemudian pemerintah telah mengusahakan pembangunan dalam bidang infrastruktur dan ekonomi masyarakat terutama dalam pembangunan jalan untuk melancarkan mobilitas kehidupan masyarakat dan pemberian bibit, penggunaan pupuk unggul dan pengairan untuk mendukung ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih untuk memenuhi kebutuhan daerah. Selain itu. Program Keluarga Berencana difokuskan dalam rangka mengurangi tingginya pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, masyarakat mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya pendidikan, maka atas dasar tersebut pemerintah mulai membuka dan mendirikan sekolah SLP/SLA, didatangkan juga guru-guru dari pulau Jawa, Sulawesi dan Bali¹⁰. Dalam bidang keagamaan terjadi kemajuan dan penambahan fasilitas tempat peribadatan yang diusahakan oleh gubernur Wasita Kusumah.

H.R Wasita Kusumah mengubah Nusa Tenggara Barat ke arah yang lebih baik, sehingga menjabat gubernur selama dua kali periode. karakter yang bisa masuk ke semua kalangan membuat H.R Wasita Kusumah disenangi banyak orang dan mendapat dukungan dari berbagai kalangan baik itu tuan guru ataupun masyarakat biasa¹¹.

Pada saat Brigjen Wasita Kusumah diangkat sebagai gubenur kedua Nusa Tenggara Barat menggantikan R. Ar. Moh Roeslan Tjakraningrat yang terdiri dari Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa ini, Nusa Tenggara Barat saat itu sudah berusia 8 tahun.

Wasita Kusumah sendiri adalah putra daerah Tasikmalaya dilahirkan pada tahun 1923 di kp Sindanggalih Desa Sukagalih kabupaten Tasikmalaya. Latarbelakang pergi ke Lombok merupakan pemenuhan tugas abdi negara sebagai tentara yang harus menjaga keamanan wilayah Lombok sebagai Komandan Korem, kemudian ditugaskan menjadi gubernur¹². Selain memberikan kontribusi terhadap Nusa Tenggara Barat sebagai gubernur, Brigjen

¹⁰Sutrisno Kutoyo, hlm.222.

¹¹ Komsa, *wawancara*, tanggal 22 November 2020 Pukul 15.31 WIB.

¹² Ajeng Roslia, *wawancara*, tanggal 21 November 2020 Pukul 11.21 WIB.

Wasita Kusumah juga memberikan kontribusi besar terhadap tempat tinggal asalnya yaitu Tasikmalaya tepatnya dalam pembangunan Universitas Siliwangi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai peran H. R Wasita Kusumah (sebagai keturunan Tasikmalaya) terhadap Nusa Tenggara Barat dalam mengatasi masalah-masalah krusial terutama masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi Brigjen Wasita Kusumah?
2. Bagaimana Peran Brigjen Wasita Kusumah sebagai gubernur di Nusa Tenggara Barat tahun 1968-1978?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi Brigjen Wasita Kusumah
2. Untuk mengetahui peran Brigjen Wasita Kusumah sebagai Gubernur di Nusa Tenggara Barat tahun 1968-1978

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ialah suatu karangan ilmiah yang berisi pendapat berbaki pakar mengenai suatu masalah yang kemudian ditelaah dan dibandingkan, dan ditarik kesimpulannya¹³. Menurut Cooper Kajian pustaka memiliki beberapa tujuan yakni menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada dan mengisi celah-celah dalam penelitian sebelumnya¹⁴.

Pada bagian kajian pustaka ini, penulis akan menjelaskan tinjauan atas beberapa penelitian ilmiah sebelumnya serta hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian “Peran

¹³Dkk Haryanto A.G., *Metode Penulisan Dan Penyajian Karya Ilmiah*, Buku Ajar (Jakarta: EGC, 2000), hlm.78.

¹⁴Ninit Al-Fianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2012), hlm.52.

Brigjen Wasita Kusumah Sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 1968-1978”

diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian yang dibukukan “*Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*” oleh Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978. Adapun isi dalam buku tersebut membahas sejarah Nusa Tenggara Barat dari mulai BAB I berisi pendahuluan, BAB II masa pra sejarah dengan sub bab asal-usul penghuni pertama, penyelenggaraan hidup, organisasi masyarakat dan kehidupan seni budaya, BAB III membahas zaman kuno (kurang lebih abad ke I sampai abad XV) dengan sub bab kehidupan pemerintahan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kegiatan seni budaya, alam fikiran dan kepercayaan, serta sub bab terakhir membahas hubungan keluar, BAB IV zaman baru (1500-1800) dengan sub bab kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan, hubungan ke luar, BAB V membahas abad XIX (kurang lebih abad 1800-1900) sub bab terdiri dari kehidupan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup masyarakat dan alam pikiran dan kepercayaan, BAB VI membahas zaman kebangkitan nasional (1900-1942), sub bab keadaan pemerintahan, kaum pergerakan di daerah, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat dan kehidupan seni budaya serta alam pikiran dan kepercayaan., BAB VII membahas zaman pendudukan Jepang sub bab terdiri dari keadaan pemerintahan, penyelenggaraan hidup dalam masyarakat, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan, dan hubungan dengan luar, BAB VIII membahas zaman kemerdekaan (1945-1975) sub bab keadaan pemerintahan dan kenegaraan, penyelenggaraan hidup, kehidupan seni budaya, alam pikiran dan kepercayaan, serta hubungan sengan dunia luar. Dari uraian tersebut kemiripan dengan penelitian penulis adalah ada satu

persamaan yang membahas mengenai keadaan pemerintahan dan kenegaraan di Nusa Tenggara Barat. Adapun untuk perbedaannya, sudah sangat jelas bahwa buku “Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat” fokus pembahasannya sangat kompleks, berbeda dengan judul penelitian penulis yang hanya fokus pada pemerintahan masa H.R Wasita Kusumah saja.

2. Buku karya Manggaukang Raba yang berjudul “*Roeslan Tjakraningrat, Nahkoda (di Tengah Badai Nusa Tenggara Barat 1958-1966*” buku yang diterbitkan pada tahun 2012, merupakan buku mengenai sejarah perkembangan awal kelahiran Nusa Tenggara Barat tahun 1958-1966 pada era kepemimpinan R. Ar. Moh Roeslan Tjakraningrat bertujuan untuk mengungkap kembali pengalaman dan perjalanan suatu daerah bernama Nusa Tenggara Barat yang dinahkodai oleh gubernur R. Ar. Roeslan Tjakraningrat. Pembahasan dalam buku ini terfokus pada apa yang dilakukan gubernur pertama dalam menjalankan tugasnya, dan bagaimana kondisi Nusa Tenggara Barat pada masa itu. Adapun buku tersebut berisi Pendahuluan (Nahkoda (di) Tengah Badai, sejarah lahirnya Nusa Tenggara Barat, menata kelahiran Nusa Tenggara Barat, perkembangan pemerintah daerah, alat-alat perlengkapan pemerintahan daerah, DPRD-GR tingkat I Nusa Tenggara Barat, kependudukan dan kemiskinan di Nusa Tenggara Barat, kebijakan pembangunan Nusa Tenggara Barat, gerakan pengumpulan padi dan distribusi beras, unit pelaksana wilayah departemen dalam negeri, pembangunan ekonomi Nusa Tenggara Barat, pembangunan sosial budaya Nusa Tenggara Barat, penutup : pelajaran untuk masa kini. Adapun kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas kinerja gubernur Nusa Tenggara Barat, untuk perbedaannya yaitu perbedaan yang sangat signifikan, terletak pada tokoh dan waktu yang berbeda. Tokoh yang dibahas dalam buku tersebut adalah R. Ar Moh. Roelan Tjakraningrat merupakan gubernur pertama

Nusa Tenggara Barat, sedangkan fokus penelitian penulis adalah gubernur kedua, yakni Brigjen Wasita Kusumah. Adapun perbedaan lainnya adalah, perihal waktu penulis fokus pada rentang waktu tahun 1968-1978 sedangkan fokus pada buku tersebut adalah tahun 1958-1966.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, sejarah memiliki langkah atau metode tersendiri dalam mengungkap peristiwa masa lampau agar menghasilkan karya sejarah yang kritis, ilmiah dan objektif. Metode tersebut dikenal dengan istilah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber dan fakta sejarah secara objektif, menilainya secara kritis dan mengajukan hasil-hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah. Langkah-langkah penelitian yang lazim dilakukan oleh seorang sejarawan dan kita tahu ada empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan terakhir, historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah upaya mencari menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Peristiwa sejarah hanya dapat direkonstruksi ketika didukung oleh sumber-sumber dan fakta yang memadai. Sumber sejarah disebut juga data sejarah, data berasal dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk jamak). Yang harus dikumpulkan sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis¹⁵.

Adapun dalam tahap heuristik penulis melakukan sebuah usaha menelusuri sumber sejarah, yaitu mendatangi keluarga Brigjen Wasita Kusumah yang bertempat di Kp Sindanggalih Desa Sukagalih kecamatan Sukaratu kabupaten Tasikmalaya, tepatnya di kediaman beliau, beberapa keturunannya yang menjadi saksi perjalanan karir Brigjen Wasita Kusumah yaitu anak kelima dari Brigjen Wasita Kusumah sebagai gubernur Nusa Tenggara

¹⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm.73.

Barat, kemudian hari berikutnya penulis melakukan wawancara dengan rekan kerja Brigjen saat menjabat sebagai gubernur yaitu Bapak Komsa Warasuhana. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang yang terkait dengan penelitian, penulis mendapatkan sumber-sumber dan keterangan yang tentunya sangat membantu dalam melakukan penelitian ini, diantaranya mendapatkan arsip-arsip serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan brigjen Wasita Kusumah serta mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan. Setelah itu, penulis menelusuri sumber buku di perpustakaan terdekat diantaranya adalah penelusuran ke perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan daerah Tasikmalaya, serta kantor Kearsipan Tasikmalaya. Selanjutnya, dengan alasan suatu keterbatasan keadaan terlebih dimasa pandemik seperti sekarang, dalam penelusuran sumber pustaka penulis tidak melakukannya secara maksimal maka dari itu, penulis mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian melalui situs-situs web di internet, berupa jurnal, artikel, skripsi dan lain-lain. Adapun untuk lebih jelasnya, penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang sudah ditemukan dalam dua kategori sumber, yaitu:

a. Sumber primer

1. Sumber Lisan

1) Rekaman wawancara dengan salah satu keturunan Brigjen Wasita Kusumah

Nama : Ajeng Roslia

Jabatan : IRT/anak ke 5 brigjen Wasita Kusumah

Usia : 63 tahun

Tempat wawancara : rumah Brigjen Wasita Kusumah No 39 RT 13 RW 003

kp Sindanggalih Desa Sukagalih kec. Sukaratu kab. Tasikmalaya

2) Rekaman wawancara bersama pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat

Nama : Komsa Warasuhana

Jabatan : Saksi sejarah/pemerintah daerah NTB

Usia : 68 tahun

Tempat wawancara : rumah narasumber Singdangpalay, Desa Sukamaju
Kidul, Indihiang Tasikmalaya

2. Sumber Tulisan

- 1) Surat Keputusan pemberhentian gubernur Brigjen Wasita Kusumah nomor 78/PENS. Tahun 1979
- 2) Autobiografi
- 3) Salinan surat keterangan Angkatan Darat Sekolah Staf dan Komando
- 4) Arsip Surat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor PEMDAX 71/18 perihal Usul Pengangkatan Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat
- 5) Arsip Pidato pada upacara pelantikan penjabat gubernur Kepala Daerah tingkat I Nusa Tenggara Barat di Mataram tanggal 9 Mei 1978
- 6) Arsip Berita Sidang Pleno rapat keempat tanggal 9 Mei 1978
- 7) Arsip penjelasan gubernur kepala daerah tingkat I Nusa Tenggara Barat pada raker Kodam XVI/Udayana tanggal 1 Agustus 1978
- 8) Arsip Berita Atjara Serah Terima Djabatan tanggal 28 September 1966
- 9) Arsip departemen pertahanan-keamanan riwayat hidup H. R Wasita Kusumah
- 10) Arsip Yayasan Pembela Tanah Air, biodata untuk keanggotaan YAPETA
- 11) Arsip Surat Keputusan nomor: 133.A/SKEP-9/IX/84 tentang penganugerahan piagam penghargaan ketua badan pendiri yayasan pembela tanah air
- 12) Arsip Surat Keterangan lulus Sekolah Dagang Negeri Tasikmalaja

- 13) Arsip idjazah Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas bagian C Kpts. KSAD
NO. P/52/KSAD/Kpts/52, tgl 11-21952
- 14) Arsip pengangkatan Sumpah
- 15) Arsip pernyataan karyawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Non
Organik tahun 1986
- 16) Arsip Surat Sutjipto SH Major Jendral T.N.I
- 17) Surat Tanda Penghargaan Menteri Pertahanan Republik Indonesia diantgerahi
“Satyalanjana Gerakan Operasi Militer V” No 55571 tahun 1959
- 18) Arsip KEPRES No 237 Th 1952
- 19) Arsip Surat Tanda Penghargaan Menteri Pertahanan Republik Indonesia
dianugerahi ” Satyalanjana Kesetiaan” No 42758 tahun 1958
- 20) Arsip Surat Tanda Penghargaan Menteri Pertahanan Republik Indonesia
dianugerahi ”Satyalanjana Saptamarga” No 73507 tahun 1959
- 21) Arsip Surat Tanda Penghargaan Menteri Pertahanan Republik Indonesia
dianugerahi ”Satyalanjana Peristiwa Akoi Militer Kesatu” No. 100087 tahun
1958
- 22) Arsip Surat Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia dianugerahi
”Medali Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia” tahun 1954
- 23) Arsip Keputusan Dewan Pembina KORPRI pusat Nomor 14/WAN/KP/72
tentang pengangkatan ketua dan anggota dewan pembina KORPRI provinsi
Nusa Tenggara Barat
- 24) Arsip Petikan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 028/TK/tahun
1991 tentang Penganugerahan Tanda Kehormatan Bintang Gerilya

- 25) Arsip surat Badan Pembina CORPS Siliwangi Pengurus Harian Pusat Nomor B.166-P/BPC-US/12/1980 perihal Permohonan Kesediaan untuk Duduk dalam Kepengurusan Universitas Siliwangi
- 26) Arsip Surat Nomor : SJ 8/4/38 perihal “permohonan keluar negeri dan gubernur kepala daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat” tahun 1976
- 27) Piagam PETA tahun 1943
- 28) KTP asli H.R Wasita Kusumah
- 29) Arsip Surat Keputusan Nomor: 29.SK/US-BU/P.8/V/1998 tentang “Penganugerahan Piagam Penghargaan Pengabdian 20 Tahun UNSIL

3. Sumber Visual

- 1) Foto Brigjen Wasita Kusumah saat sedang mengenakan seragam lengkap PETA
- 2) Foto Brigjen Wasita Kusumah saat sedang mengenakan seragam lengkap gubernur
- 3) Foto Brigjen Wasita Kusumah dengan Ibu Wasita Kusumah saat sedang mengenakan pakaian adat Suku Sasak
- 4) Foto Brigjen Wasita Kusumah dengan keluarga

4. Sumber benda

- 1) Satu buah pin commander call 1970
- 2) Satu buah pin MPR RI
- 3) Medali berbentuk bintang dengan tulisan pahlawan gerilja
- 4) Medali berbentuk lingkaran dengan tulisan sapta marga
- 5) 3 buah bentuk matahari ditengahnya ada lambang garuda
- 6) Medali berbentuk lingkaran dengan tulisan pradjurit setia XXIV

- 7) Medali berbentuk segi lima ditengahnya terdapat lambang bintang dengan tulisan Karya Dharma
- 8) Rangkaian I, terdiri dari sewindu angkatan perang Republik Indonesia, pradjurit setia XVI Republik Indonesia, Sapta Marga Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan I Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan II Republik Indonesia, GOM I Republik Indonesia, GOM II Republik Indonesia, GOM III Republik Indonesia, GOM IV Republik Indonesia, GOM V Republik Indonesia
- 9) Rangkaian II, terdiri dari Pahlawan Gerilja Republik Indonesia, Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia, Pradjurit Setia XVI Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan I Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan II Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan II Republik Indonesia, GOM I Republik Indonesia, GOM II Republik Indonesia, GOM III Republik Indonesia, GOM IV Republik Indonesia, GOM V Republik Indonesia, Sapta Marga Republik Indonesia
- 10) Rangkaian III, terdiri dari Pahlawan gerilja Republik Indonesia, Bintang Republik Indonesia, Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia, Pradjurit Setia XVI Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan I Republik Indonesia, Perang Kemerdekaan II Republik Indonesia, GOM I Republik Indonesia, GOM II Republik Indonesia, GOM III Republik Indonesia, GOM IV Republik Indonesia, GOM V Republik Indonesia, GOM VI Republik Indonesia, Sapta Marga Republik Indonesia, Penegak Republik Indonesia
- 11) Dua buah pangkat berlambang bintang dan garuda
- 12) Satu buah pangkat yang disimpan di dada XVI

b. Sumber Sekunder

1. Sumber Tertulis

- 1) Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 1977-1978
- 2) Manggaukang Raba, *Niat (dan) tekad bergulat melawan kemiskinan H.R Wasita Kusumah Nusa Tenggara Barat 1968-1978*. Mataram : Arga Puji Press. 2012
- 3) Manggaukang Raba. *R. AR Moh Roeslan Tjakraningrat (Gubernur Pertama NTB) Nahkoda (di) Tengah Badai*. Mataram: Arga Puji Press. 2012.
- 4) Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa ke Masa*, Bandung: Angkasa. 1979, edisi kedua
- 5) Ahmaddani G. Martha , *Sejarah Tentara Pembela Tanah Air*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008
- 6) Said Efendi, *Revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1950*, Jakarta : Yayasan pola pengembangan daerah. 2005
- 7) Buku Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa karya Ahmaddani G. Martha
- 8) Soejono, *Buku Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1993. 2007

2. Sumber Audio Visual

- 1) Film Dokumenter “NTB dalam Kepemimpinan Orang-Orang Hebat”

2. Kritik

Langkah-langkah penelitian sejarah tahap selanjutnya setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk suatu penelitian yaitu kritik sejarah atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern¹⁶. Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan diteliti secara kritis¹⁷.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahapan penyeleksian sumber untuk mengetahui keotentikan sumber dengan memperhatikan unsur-unsur seperti: tanggal pembuatan, tanda tangan, jenis huruf, kertas yang dipakai dan unsur lainnya¹⁸. Selain itu jua kritik ekstern adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut sudah ada yang menyalin atau belum. Menurut A. Daliman sasaran kerjanya adalah uji autensitas (keaslian) suatu sumber atau dokumen. Pada tahap ini, juga dapat dinilai dan dilihat dari kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya penulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan semua penampilan luarnya, guna mengetahui autentisitasnya. Selain pada dokumen tertulis, juga pada sumber benda, sumber lisan, dan sumber kuantitatif peneliti harus mampu membuktikan keasliannya¹⁹.

Dalam tahapan ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh dengan mendeteksi sumber apakah asli atau palsu, terintegritas atau tidak yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian. Untuk itu dalam kritik eksteren penulis

¹⁶Kuntowijoyo, hlm.77.

¹⁷E. Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas Dan Proses* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1984), hlm.36.

¹⁸E. Kosim. E, hlm.39.

¹⁹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.77.

melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber data dan informasi yang di peroleh dengan melakukan telaah-telaah terhadap sumber data.

Tidak hanya pada sumber tertulis, peneliti juga melakukan kritik esktern terhadap narasumber yang bersedia di wawancarai apakah narasumber itu sebagai pelaku, saksi, atau keturunan terkait permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini kedua narasumber yang berhasil ditemui dan diwawancarai penulis adalah saksi sejarah, yang mengikuti perjalanan kepemimpinan Brigjen Wasita Kusumah.

b. kritik interen

Tahap selanjutnya, setelah melakukan kritik ekstern yang perlu penulis lakukan adalah melakukan kritik intern. Kritik intern berkenaan dengan persoalan kredibilitas dari sumber yang didapat apakah dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu dalam tahap ini kritiknya lebih banyak berupa isi tentang narasi yang disampaikan dalam sumber tersebut untuk nantinya dijadikan sumber penelitian yang kredibel.

Kritik intern merupakan sebuah kritik pada aspek dalam atau isi dari sumber yang diperoleh. Setelah pelaksanaan kritik ektern dilakukan dan dapat dipercayai, maka kritik intern mengevaluasi dan menimbanginya apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak²⁰. Menurut Alfian T. Ibrahim cara kerja tahap ini adalah kapan sumber tersebut dibuat, dimana sumber tersebut dibuat dan lain sebagainya

Dalam melakukan tahapan ini peneliti tidak hanya melakukan kritik terhadap informasi dari sebuah literatur tetapi juga melakukan kritik terhadap hasil wawancara itu sendiri, dengan membandingkan antara bukti yang di dapatkan dari sumber tertulis dan hasil wawancara itu ada kesamaan atau tidak terutama dalam penjelasan sejarah yang terkait dengan waktu dan juga tempat suatu peristiwa terjadi. Penyebab keaslian isi sumber itu

²⁰Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2012), hlm.84.

memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena persepsi perasaan, karena ilusi dan halusinasi lain sebagainya.²¹

3. Interpretasi

Langkah penelitian sejarah selanjutnya yaitu interpretasi. Pada tahapan ini, penulis berusaha memberikan penafsiran dan mengungkapkan kebenaran-kebenaran fakta sejarah yang didapat dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dikritik. selama penelitian berlangsung peneliti dengan melakukan berbagai pendekatan yang digunakan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bias subjektivitas. itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu peroleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. itulah sebabnya, subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari²².

Dalam tahap interpretasi, peneliti berupaya menggunakan teori peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Khan, dkk (1964). Khan berpendapat bahwa teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat. Peran merupakan sebuah bagian yang dijalankan orang ketika berinteraksi dengan orang lain. Setiap peran memiliki identitas yang melekat padanya yang mendefinisi si pemegang peran, siapa dirinya, dan bagaimana dia harus berperilaku dalam situasi tertentu. Menurut teori ini, seseorang yang memiliki peran tertentu diharapkan berperilaku sesuai dengan peran yang dijalannya. Sehingga dengan teori ini dapat kita lihat bagaimana peran seorang Brigjen Wasita Kusumah yang menjadi gubernur di Nusa Tenggara Barat dan menjalankan perannya dengan baik dengan menerapkan berbagai kebijakan yang berdampak pada kehidupan masyarakat Nusa Tenggara Barat dalam segala bidang, seperti bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya dan lain sebagainya.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.61.

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.78.

Masa kepemimpinan Brigjen Wasita Kusumah telah membawa kemajuan terhadap kondisi Nusa Tenggara Barat yang masih terbelah provinsi baru dan memiliki berbagai masalah serius yang sedang dihadapi. Maka, peran beliau sangat dirasakan masyarakat Nusa Tenggara Barat sehingga bisa menjabat selama kurang lebih dua periode, yaitu dari tahun 1968 sampai 1978.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, dari sumber-sumber yang didapatkan penulis dan hasil interpretasi kemudian digabungkan menjadi sebuah tulisan fakta sejarah. Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan data, fakta dan hasil interpretasi yang akan penulis susun menjadi sebuah tulisan. Menurut Gottschalk historiografi adalah kontruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses²³.

Adapun secara etimologi, historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik (*physical reseach*), sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian. menurut istilah historiografi adalah uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Dapat disimpulkan bahwa historiografi merupakan tingkat kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi, akademi, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan hasil penulisannya.

Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena dua hal itu merupakan bagian dari ciri sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu²⁴.

²³Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.113.

²⁴Sulasaman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm.147-148.

Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan penafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap lewat penelitian ini, dapat menemukan dan mengungkap fakta-fakta baru dalam merekonstruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II, pada bab ini akan menjelaskan mengenai biografi Brigjen Wasita Kusumah meliputi pendidikan, kepangkatan dan karir Brigjen Wasita Kusumah sampai diangkat menjadi gubernur Nusa Tenggara Barat, serta tanda-tanda jasa yang telah diterima pada semasa hidupnya. Kemudian, bab ini juga akan membahas mengenai kondisi sosial masyarakat terutama pada awal pembentukan Nusa Tenggara Barat menjadi sebuah provinsi.

BAB III, pada bab ini membahas mengenai Peran Brigjen Wasita Kusumah sebagai Gubernur Nusa Tenggara Barat meliputi kebijakan-kebijakan yang diterapkan Brigjen Wasita Kusumah dalam memimpin Nusa Tenggara Barat dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial budaya, dan keagamaan; kemudian membahas mengenai pencapaian Brigjen Wasita Kusumah pada masa jabat 1968-1978.

BAB IV penutup, menguraikan kesimpulan. Kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji yang terdapat pada bab kedua dan bab ketiga. Setelah kesimpulan maka akan dicantumkan daftar sumber atau sumber pustaka.